

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh M.Furqon Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, mengatakan bahwa karakter adalah sifat-sifat ke jiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai ke pribadian.<sup>1</sup>

Hal tersebut sejalan dengan Hermawan Kertajaya sebagaimana dikutip oleh M.Furqon Hidayatullah yang mengatkan bahwa karakter merupakan suatu “ciri khas” yang telah melekat pada suatu benda atau individu. Dimana ciri khas tersebut merupakan bentuk “asli” yang telah mengakar pada ke pribadian benda atau individu tersebut, serta benda tersebut juga merupakan ”mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu. Dengan adanya ciri khas tersebut tentu menjadi hal yang dapat di ingat oleh orang lain tentang orang tersebut, kemudian akan muncul respon untuk menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu.

Dengan karakter yang mempuni dalam artian baik maka sudah barang tentu dapat memungkinkan perusahaan atau individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena dengan adanya karakter maka tentu dapat memberikan konsistensi, integritas, serta energy pada kalangan perusahaan tersebut. Dengan demikian maka sudah barang tentu seorang yang memiliki karakter yang kuat

---

<sup>1</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 15

sudah tentu pula ia akan memiliki momentum untuk mancapai tujuan. Demikian pula sebaliknya jika mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.<sup>2</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, sifat yang menjadi ciri khas perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari dan hal tersebut menjadi salah satu kebiasaan yang dilakukan yang berdampak pada nilai perilaku yang dimilikinya.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik, karena keberadaan pendidikan karakter menjadi salah satu fondasi utama dalam membangun peserta didik agar memiliki kualitas kehidupan yang baik, bagi dari segi ilmu pengetahuan, perilaku, serta sifat dan watak yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Karakter* yang mengatakan bahwa:

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu proses yang berkelanjutan serta tak pernah berakhir (*Never Ending Process*), sehingga dengan proses yang berkelanjutan tersebut sudah tentu dapat menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*Continuous Quality Improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan yang memiliki budi pekerti yang baik dan kualitas moral yang baik pula serta berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Pada dasarnya Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan nilai-nilai filosofis serta dapat mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*Kaffah*).<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ibid.,

<sup>3</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 1-2.

Dalam pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tata cara berbuat baik atau kebaikan terhadap manusia yakni dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia namun dalam pendidikan karakter juga mengajarkan tentang bagaimana tata cara peserta didik dalam melakukan hubungan dengan tuhan nya yakni tata cara beribadah yang baik serta menjalankan perintah yang dianjurkan oleh Tuhannya yakni Allah Swt. Perilaku kebaikan tersebut tentunya wajib ditanamkan kepada para peserta didik agar para peserta didik dapat menjadi seorang yang memiliki sifat-sifat atau karakter yang baik. Adapun karakter yang baik yang hendak ditanamkan pada peserta didik sebagaimana disebutkan oleh Muhaimin Azzet yaitu:

Salah satu karakter yang baik yang tentunya sangat perlu untuk ditanamkan dalam kepribadaian peserta didik yaitu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Bisa bertanggung jawab,
- b) jujur,
- c) bisa dipercaya,
- d) menepati janji,
- e) ramah,
- f) peduli kepada orang lain,
- g) percaya diri,
- h) Dapat bekerja keras,
- i) Jiwa bersemangat,
- j) Memiliki sifa tekun,
- k) Tidak mudah putus asa,
- l) Dapat berpikir secara rasioanal
- m) Dapat berfikkir kritis,

- n) Memiliki jiwa kreatif
- o) Memiliki jiwa inovatif ,
- p) Menjadai dinamis bersahaja,
- q) Memiliki sifat rendah hati,
- r) Bersifat tidak sombong,
- s) Bersifat sabar,
- t) cinta ilmu dan kebenaran,
- u) rela berkorban,
- v) berhati-hati,
- w) bisa mengendalikan diri,
- x) tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk,
- y) mempunyai inisiatif,
- z) setia dapat menghargai waktu dan bisa bersikap adil.<sup>4</sup>

### **3. Pentingnya pendidikan karakter**

Pendidikan karakter memang sangat penting untuk dilaksanakan, dengan alasan karena dalam pendidikan karakter tersebut tidak hanya menekankan pada siswa tentang pemebentukan sikap yang baik atau akhlak mulia namun pendidikan karakter juga dapat mendukung atas peningkatan kualitas keilmuan siswa dengan cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan dapat digerakkan dengan baik. Namun memang pada dasarnya pendidikan karakter lebih diarahkan pada pembinaan sikap siswa agar mereka dapat memiliki akhlak yang mulia. Pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik adalah pembinaan akhlak. Karena akhlak memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2011), .29.

Akhlak terpuji merupakan nilai ibadah dan sekaligus merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam hidup manusia sehari-hari.<sup>5</sup>

Adapun karakter yang harus diajarkan pada peserta didik adalah karakter yang memiliki nilai permanen dan dapat tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua manusia. Dimana Covey, menyebutkan beberapa prinsip nilai yang dianggap berlaku bagi semua manusia. Dan bahkan Cover menyakini bahwa prinsip-prinsip tersebut merupakan hukum alam bagi kehidupan manusia, yakni hukum yang dapat berlaku secara keseluruhan bagi semua manusia dimanapun dan kapanpun. Prinsip-prinsip itu adalah keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan.<sup>6</sup>

## **B. Kajian Tentang Sanksi (Hukuman)**

### **1. Pengertian Sanksi (hukuman)**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hukuman atau sanksi diartikan beberapa pengertian yakni: “1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dsb; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3; hasil atau akibat menghukum”.<sup>7</sup> Dalam definisi yang lain juga disebutkan bahwa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*,(Bandung: Refika Aditama).117

<sup>6</sup> Bambang Q-aness & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*(Bandung: Simbiosis Rekatama Media,2009) 122.

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri, 1998) 521.

<sup>8</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) 169.

Adapun pengertian hukuman menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Abdurrahman An-Nahlawi dalam Novan Ardi Wiyani menyebutkan hukuman dengan istilah *tarhib* yang memiliki arti sebuah ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang.<sup>9</sup>
- 2) Amir Daien Indrakusuma juga dalam Novan Ardi Wiyani menyebutkan bahwa hukuman adalah sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian sanksi terhadap seorang peserta didik atau orang yang sedang mencari ilmu pengetahuan atau agama atas perilaku melanggar yang dilakukan dalam rangka memberikan rasa jera terhadap sipelaku sehingga nantinya mereka tidak mengulangnya kembali.

Hukuman juga termasuk dalam salah satu alat pendidikan dalam memperbaiki sikap dan kulita peserta didik, dan hukuman yang diberikan hendaknya Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran serta sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan. Dan yang terpenting dalam pemberian hukuman yaitu dapat selalu bertujuan kearah perbaikan; hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.<sup>11</sup>

## 2. Hukuman Yang Perlu Diterapkan

Mengulas kembali pengertian hukuman yaitu merupakan suatu sanksi yang diterima oleh seorang kerana telah melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah berlaku dan menjadi kesepakatan bersama. Sanksi atau humuman yang

---

<sup>9</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 175.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dn Praktis* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 186.

diberikan dapat berupa material dan juga dapat pula berupa non material.<sup>12</sup> Pada dasarnya hukuman yang diberikan hanyalah sebagai sarana untuk memperbaiki dan memberika pendidikan terhadap peserta didik agar dapat menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, pemberian hukuman (*punishment*) hanya bertujuan untuk :

- a) Pemberian hukuman memiliki tujuan untuk mendidik dan bukan untuk dapat melampiaskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- b) Hendaknya dapat menghindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik si peserta didik.
- c) Hukuman tentunya harus berbentuk edukatif.
- d) Pemberian hukuman memiliki tujuan hanya untuk menginsafkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat.<sup>13</sup>

### 3. Jenis-Jenis Hukuman Yang Positif

Adapun jenis-jenis hukuman yang positif yang dapat diberikan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran adalah sebagai berikut:

- a) Istighfar dan komitmen ulang

Pemberian hukuman dengan membaca istighfar menjadi salah satu alternatif untuk membuat peserta didik tidak mengulangi kesalahannya lagi dimana dalam pelaksanaan hukuman tersebut siswa diperkenankan untuk merenung sejenak sambil beristifar dan pelaksanaan tersebut haruslah tetap dalam pantauan guru sebagai pendidik. Sebelum penerepan hukuman ini guru haruslah mengetahui terlebih dahulu cara-cara efektif yang dapat menjadikan hukuman yang diberikan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, karena

---

<sup>12</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 169.

<sup>13</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014). 123-124.

dalam penerapan hukuman ini tidak selamanya dapat berjalan dengan efektif jikalau penerepan hukuman tersebut tanpa dilakukan pertimbangan terlebih dahulu, seperti halnya yang disebutkan Mamiq Gaza yang menyebutkan bahwa Ada beberapa hal hukuman yang istifar ini tidak afektif, yaitu:

- a) Pemberian hukuman dengan bentuk pemberian baca istifar hendaknya tidak terlalu banyak dan waktu terlalu lama.
  - b) Tempat pemberian hukuman dengan membaca istifar yang terlalu terbuka sehingga siswa tidak bisa konsentrasi dengan kalimat istifar yang ia lafalkan.
  - c) Tidak ada pantauan guru ketika proses istifar di jalankan.
  - d) Siswa diusahakan untuk dapat memahami makna istifar yang ia ucapkan.
  - e) Siswa tidak seris beristifar.<sup>14</sup>
- b) Isolasi.

Dalam pemberian hukuman ini yaitu lakukan dengan cara tidak menyapa dan menegur siswa yang telah melakukan kesalahan. Adapun kegiatan ini dilakukan pada waktu tertentu seperti halnya selama tiga hari dan di sarankan tidak lebih dari itu hal ini tidak bisa di terapkan misalnya dengan tidak megapsen menyebut nama siswa ketika mengapsen.<sup>15</sup>

- c) Penghilangan hak istimewa

Penerapan hukuman ini yakni dilakukan dengan cara menghilangkan hak istimewa terhadap peserta didik yang telah melakukan pelanggaran. Adapun alasan guru memberikan hukuman juga sebaiknya diketahui sama siswa yang bermasalah sehingga ia bisa memperbaiki dirinya diwaktu yang

---

<sup>14</sup>Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum-Menghukum Siswa Pedoman Pendidikan Tanpa Kekerasan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012). 108-109.

<sup>15</sup>Ibid, Hlm. 109-110.

akan datang. Penjelasan tersebut bisa diberikan pada jam akhir pelajaran atau ketika siswa beranjak pulang.<sup>16</sup>

d) Moving

Penerapan hukuman ini sangat tepat untuk diberikan terhadap peserta didik yang membuat kegaduhan, tidak tertib di dalam kelas. Penerapan hukuman ini dilakukan dengan cara menyuruh peserta didik yang melakukan kesalahan untuk pindah lokasi tempat duduknya. Dan penerapan hukuman ini hendaknya dilakukan pada waktu yang singkat saja yakni sekitar 1 atau 2 menit saja dan setelah itu peserta didik disuruh kembali pada tempat duduk yang semula atau bangkunya.<sup>17</sup>

e) Lingkaran merah

Dalam penerepan hukuman ini seorang guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa bahwa lingkaran merah tersebut hanya untuk peserta didik yang bermasalah atau melanggar peraturan. Dalam hal ini guru juga menjelaskan bahwa peserta didik yang berada di lingkaran merah tersebut tidak bisa melakukan kegiatan seperti halnya pada saat duduk dibangku biasa. Selain itu, juga guru menjelaskan bahwa garis merah diperutukkan bagi siswa yang membuat onar dalam kelas, memngganggu teman, dan berbagai bentuk prilaku tidak disiplin lainnya.<sup>18</sup>

f) Pengalihan (tidak menghiraukan)

dalam penerapan hukuman ini yaitu dilakukan dengan cara guru tidak memberikan teguran sama sekali terhadap siswa yang melakukan melanggar aturan, pada penerapan hukuman ini guru hanya memberikan teguran, nasehat terhap peserta didik yang mau mendengarkannya. Adapun jenis hukuman

---

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid, 111-112.

<sup>18</sup>Ibid.

seperti ini biasanya di peruntukkan bagi anak yang sudah terlampau sering di nasihati namun tidak juga berbuat lebih baik.<sup>19</sup>

g) Skorsing.

Penerapan hukuman skorsing ini di berlakukan setelah melalui tahapan-tahapan panjang, proses nego dan pendampingan guru terhadap siswa yang bersangkutan berlangsung sehingga skorsing diberikan sebagai akhir dari proses pendidikan yang di lakukan guru oleh siswanya.<sup>20</sup> Namun dalam pemberian hukuman ini guru perlu sangat berhati-hati karena penerepan hukuman ini dapat menimbulkan perilaku menghindar dari tugas yang diberikan di kelas. maka dari itu memberikan skorsing tidak harus dilakukan dengan memulangkan siswa kerumah, apalagi tanpa ada tugas yang di berikan. Sebab, hal ini bisa berakibat merugikan siswa secara pelajaran karena tidak terpenuhi standar akademisnya di sekolah.<sup>21</sup>

#### 4. Mamfaat Pemberian Hukuman

Adapun mamfaat dari peberian hukuman yang positi dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Bermamfaat untuk dapat memberikan jalan kepada kita untuk membuat siswa tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan
- 2) Pemberian sangki tentu dapat membuat aturan menjadi jelas
- 3) Pemberian sangsi juga dapat membantu untuk mengajarkan tatakrama sosial kepada siswa-peretaturan tertulis dan tidak tertulis dan juga kode moral yang berlangsung di masyarakat kita.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid, 113.

<sup>20</sup>Ibid, 116.

<sup>21</sup>Ibid, 117.

<sup>22</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa Terj. Gina Gania*, (Surabaya: Erlangga, 2011),.104

## 5. Syarat-Syarat Pemberian Hukuman Yang Positif

Ada beberapa syarat-syarat hukuman yang positif seperti halnya yang disebutkan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan*

*Teoritis dn Praktis* adalah sebagai berikut :

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan.
- 2) Hukuman itu sedapatnya bersifat memperbaiki.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- 4) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah.
- 5) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 6) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaklah dapat dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaan yang sebenarnya.
- 7) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh Negara, tidak sesuai dengan peri kemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 8) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara dipendidik dan anak didiknya.
- 9) Sehubungan dengan butir h di atas, maka perlulah adanya kesanggupan member maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.<sup>23</sup>

## C. Kajian Tentang Pondok Pesantren

### 1. Pengertian pesantren.

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundûq* yang berarti asrama atau tempat menginap. Istilah Pondok merujuk pada asrama-asrama para santri yang terbuat dari kayu dan bambu.<sup>24</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, menjadi *pesantrian* yang berarti tempat berdiam para santri, sehingga kata pondok dan pesantren mempunyai kemiripan pengertian.

<sup>23</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dn Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),.191-192.

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia* menyebutkan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci Agama Hindu atau sarjana yang ahli kitab agama Hindu, atau ahli dalam buku-buku suci, ahli buku-buku ilmu pengetahuan.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat yang menjelaskan definisi atau akar kata pesantren yang telah disebutkan di atas, yang menyebutkan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Sanskerta, dan pendapat ini dinilai cukup dapat diterima mengingat para penyebar Islam pertama di Pulau Jawa Maulana Malik Ibrahim berasal dari Gujarat (India). Ulama ini ditengarai mengadaptasi lembaga pendidikan sebelum Islam di Jawa berupa padepokan yang digunakan para pendeta mengajar dengan pola pendidikan di India yang dikenal pada saat itu.<sup>26</sup>

## 2. Unsur-unsur Pesantren.

Di dalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur penting di dalamnya yaitu:

### 1. Kiai

Ditinjau dari asal usul kata, kiai berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan tiga hal. *Pertama*, kiai merupakan sebutan bagi benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, seperti: Kiai Garuda Kencana yang digunakan sebagai sebutan bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, digunakan sebagai penghormatan kepada para tetua dan sesepuh dalam masyarakat. *Ketiga*, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid, 34.

seorang ahli agama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajar kitab-kitab agama Islam kepada santri-santrinya. Dalam perkembangan terakhir, sebutan kiai lebih populer digunakan kepada kriteria yang ketiga, yaitu seorang yang ahli dalam ilmu agama Islam, dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat.<sup>27</sup>

Dalam lingkungan pesantren, seorang kiai memiliki peran yang sangat penting karena pengaruhnya yang sangat kuat sehingga seorang kiai dapat disebutkan sebagai seorang yang memiliki kedudukan tertinggi di dalamnya. Seorang kiai juga memiliki tugas sebagai pengelola, pemimpin serta pengasuh dalam pondok pesantren. Dengan demikian maka tak jarang jika seorang kiai dapat dikatakan sebagai tokoh kunci, yang kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh kalangan tertentu, lebih dari kepatuhan mereka terhadap pemimpin formal sekalipun.<sup>28</sup>

## 2. Santri

Pada dasarnya santri merupakan seorang yang belajar di pondok pesantren. Adapun kata kata santri berasal dari dua kata sebagaimana dijelaskan oleh Nurcholish Madjid bahwa: *Pertama*, kata santri berasal dari kata shastri, sebuah kata dalam bahasa sansakerta yang berarti *melek huruf*. Kata itu ditujukan kepada sekelompok orang-orang terdidik dan memahami isi kitab suci Hindu sebelum Islam. Kata itu juga yang merujuk pada kelompok kaum santri yang pada masa awal pertumbuhan kerajaan Islam di Demak, yang menduduki kelas leterary di kalangan masyarakat Jawa. Yang *Kedua*, kata santri berasal bahasa jawa dari kata *cantrik*, yang berarti seorang yang

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan....*,93.

<sup>28</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya:Al-Ikhlal, 1993), 90-91

selalu mengikuti sang guru kemana saja guru tersebut pergi dan menetap, untuk belajar dan menuntut ilmu.<sup>29</sup>

Adapun santri yang berada di pesantren yakni terdiri dari dua kelompok, kelompok pertama adalah santri *mukim* dan kelompok kedua adalah santri kalong. Adapun definisi santri *mukim* yaitu santri yang menetap di pesantren dan biasanya berasal dari tempat-tempat yang jauh dari pesantren. Pada kelompok santri ini biasanya mereka memiliki tugas dan juga tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kepentingan yang ada di pesantren. Biasanya seorang pelajar yang termasuk “santri mukim” utamanya mereka yang memiliki kemampuan dan prestasi yang menonjol mereka dapat mengajar para santri junior dengan kitab-kitab dasar dan menengah.<sup>30</sup>

### 3. Masjid

Seperti yang biasa kita ketahui bersama bahwa masjid merupakan tempat beribadah untuk kaum muslim. Disamping sebagai tempat ibadah masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat bagi kiai dan ustada untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti halnya dalam pelaksanaan kegiatan mengajar al Qur'an dan juga kitab-kitab ke-Islaman klasik. Hal tersebut termasuk kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Islam mulai pada zaman Rasulullah hingga abad pertengahan. Sejak zaman Rasulullah, masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan, yaitu lembaga pendidikan *suffah*, yang diantaranya terdapat di samping masjid Nabawi. Pada masa Abbasiyah masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif.<sup>31</sup> di

---

<sup>29</sup> Madjid, *Bilik*, 19.

<sup>30</sup> *Ibid*, 52.

<sup>31</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Radja Grafindo, 2008), 54.

Masjid pulalah Rasulullah mendidik para sahabat dan pengikutnya materi pembelajaran berupa pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>32</sup>

#### 4. Pondok

Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada di lingkungan pesantren. Sistem asrama adalah salah satu ciri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara intensif di bawah pengawasan kiai sebagai pengasuh pesantren.

Pada umumnya bangunan pesantren dianggap sebagai milik kiai, meskipun pada saat ini banyak pesantren yang memperoleh bantuan dari masyarakat ataupun pemerintah. Demikian pula banyak pesantren saat ini yang bernaung di bawah yayasan, yang kepemimpinannya berada di tangan kiai atau keluarga besar kiai. Namun demikian, kesan bahwa bangunan pesantren merupakan milik kiai tetap tertanam di kalangan pesantren. Kesan dan pemahaman inilah yang menyebabkan kiai mempunyai kekuasaan dan otoritas penuh dalam mengelola dan mengatur pesantren. Sistem pondok merupakan ciri khas lembaga pendidikan pesantren yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Ini berbeda dengan sistem pendidikan sekolah, ataupun sistem pendidikan di surau. Bahkan sistem asrama dan pondok ini tidak dikenal di kebanyakan negara-negara Islam lainnya.<sup>33</sup>

#### **D. Kajian tentang Karakter Santri**

Berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa santri memiliki karakteristik yang positif, seperti sikap yang positif terhadap perilaku pro-lingkungan hidup. Berkaitan dengan sikap terhadap lingkungan hidup, para santri memiliki nilai-nilai Islami yang prolingkungan hidup seperti tidak memetik bunga atau buah yang

---

<sup>32</sup> Dhofier, *Tradisi*, 85-86.

<sup>33</sup> *Ibid*, 45

belum saatnya dipetik. Budaya pesantren yang kolektivistik dan menekankan pentingnya konformitas menjadikan santri bersikap positif terhadap lingkungan hidup. Salah satu Penelitian menunjukkan bahwa santri yang intensif melakukan dzikir memiliki agresivitas yang rendah. Dengan berdzikir akan tercipta suasana yang rileks saat dzikir maupun di luar dzikir. Suasana yang tenang ini dapat menghentikan gambaran-gambaran dalam pikiran yang menyebabkan terjadinya kemarahan. Dzikir mampu meningkatkan konsentrasi, semangat hidup, dan keseimbangan emosional.<sup>34</sup>

Karakter yang paling menonjol pada diri santri adalah kebersyukuran, keadilan, kewargaan, kebaikan hati, dan harapan. Namun karakter yang lemah pada diri santri adalah regulasi diri, keberanian, kreativitas, keragaman sudut pandang, dan humor.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Fuad Nashori, Kekuatan Karakter Santri, *Millah*, Vol.XI, No.1 (Agustus: 2011), 205.

<sup>35</sup>Ibid, 211.